

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ketika kita mendengar kata Yahudi, mungkin akan terlintas di pikiran tentang sebuah polemik antara Israel dan Palestina. Tentunya kita akan berpikir tentang Israel, Zionis, Holocaust. Dan bangsa antisemit atau bahkan terkutuk dari pandangan beberapa agama. Hal lain yang terlintas pula adalah perilaku zionisme yang sangat dikecam oleh masyarakat dunia. Sebagai bagian dari dunia yang ikut mengecam kehadiran Agama Yahudi, namun disadari atau tidak, masyarakat telah menggunakan produk-produk dari negara Israel tersebut untuk dipergunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal yang lebih mengejutkan, khususnya bagi Indonesia, bahwa penganut agama Yahudi sebenarnya sudah lama berada di tengah-tengah masyarakat.

Saat ini fakta mengenai perselisihan, konflik, diskriminasi dan bahkan peperangan masih menjadi isu utama yang dibicarakan oleh berbagai pihak, baik itu pemerintah, aktifis sosial, pemuka agama, orang tua maupun orang muda. Perbincangan ini terjadi karena dampak dari konflik dirasakan oleh banyak manusia dari berbagai tingkat kehidupan. Konflik, kekerasan, diskriminasi dan peperangan yang muncul dengan berbagai macam bentuk dan latar belakang menyedihkan dan merugikan kehidupan manusia itu sendiri.

Kekerasan dan peperangan tidak pernah membawa kedamaian, melainkan menambah penderitaan bagi manusia yang tinggal di bumi ini. Sejarah mencatat bahwa dalam dua perang dunia terdapat kira-kira 600 juta manusia tewas.¹ Fakta lain, konflik Israel – Palestina dan Rusia – Ukraina yang sampai saat ini belum terselesaikan, sudah banyak memakan korban jiwa, merusak berbagai fasilitas umum dan mengganggu ketenteraman hidup masyarakat. Konflik, kekerasan dan peperangan ini bersumber atau dilatarbelakangi oleh persoalan sosial politik,

¹ Jhon Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), hlm. 192

budaya dan ekonomi dan ironisnya, penyebab lain terjadinya konflik, kekerasan dan peperangan justru disebabkan oleh agama atau oleh oknum-oknum beragama yang mengatasnamakan agama.²

Di abad kedua puluh Masehi lalu, telah dilaksanakan, konferensi dunia mengenai agama dan perdamaian. Tujuan pelaksanaan konferensi itu agar mampu membangun iman agama-agama yang dapat menyejukkan dunia, seiring semakin menguatnya peningkatan (eskalasi) kekerasan global. Konferensi tersebut untuk pertama kali dilaksanakan pada tahun 1970 di Kyoto. Kedua berlangsung di Louvain pada tahun 1974. Konferensi ketiga bertempat di Princeton tahun 1979. Konferensi itu dihadiri sekitar 338 peserta dari 47 negara dari berbagai agama dan kepercayaan.³ Konferensi keagamaan itu menyerukan bentuk perdamaian, sebagai persekutuan dunia yang dibangun atas dasar cinta kasih, kebebasan, keadilan, dan kebenaran. Pertemuan tersebut memberi sinyal akan peran agama yang negatif sekaligus positif terhadap terciptanya suatu perdamaian. Agama dianggap sebagai salah satu kekuatan pemecah belah, seringkali terseret ke dalam kepentingan para penguasa dunia untuk melegitimasi kepentingan dan perilaku mereka. Dampak positif adanya konferensi itu, antara lain mampu menumbuhkan rasa cinta kasih sesama, dan empati terhadap saudara yang menderita. Akan tetapi realitas berbicara lebih kepada dampak negatif, di mana kekerasan dirasa semakin mengalami peningkatan. Sementara pelaku kekerasan itu adalah para penganut agama dan mengatasnamakan agama dan kepercayaannya.⁴

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini sering kali tidak harmonis. Hal ini menimbulkan pertanyaan reflektif: apa yang salah dengan hidup beragama selama ini?. Pertanyaan ini menjadi penting karena Indonesia adalah negara yang berpedoman pada Pancasila, yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Namun, kenyataannya, perbedaan agama sering kali menjadi sumber konflik dan perpecahan.

² Rupertus Diego Stilda Salu, Eramartina Saragih, *Agama Untuk Perdamaian Gagasan Dan Upaya Perdamaian Dunia Dalam Perspektif Etika Global Hans Kung*, Vol. 21 No. 1,(2023), hlm.1

³ J.B. Banawiratma, *Agama dan Perdamaian*, Prisma, September, 1986, h. 54.

⁴ Ahmad Isaeni, *Kekerasan Atas Nama Agama*, Vol.8, No. 2. (2014) hlm. 214

Salah satu penyebabnya adalah penggunaan agama untuk kepentingan politik atau ekonomi. Politisi sering kali menggunakan isu agama untuk meraih kekuasaan, sementara perusahaan menggunakan label agama untuk menipu konsumen. Kaum agamawan pun sering kali menjual kesucian untuk mendapatkan keuntungan.

Hal ini tentu saja tidak menghormati dan merendahkan martabat agama. Ajaran dan nilai-nilai moral yang luhur menjadi alat untuk mendapatkan kekuasaan atau keuntungan yang bersifat fana. Penyebab lain dari ketidakharmonisan kehidupan beragama adalah perkembangan teknologi yang pesat. Penyebaran informasi yang tak terbendung membuat setiap orang mencari eksistensi diri sesuai dengan individualitasnya. Hal ini berdampak pada pemahaman keagamaan yang menjadi semakin heterodoks.

Kondisi ini diperburuk oleh meningkatnya kasus intoleransi agama di Indonesia. Komnas HAM mencatat bahwa terdapat 97 kasus intoleransi agama sepanjang tahun 2016. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu 74 kasus pada tahun 2014 dan 87 kasus pada tahun 2015. Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum berhasil mewujudkan toleransi beragama yang sesungguhnya. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan tokoh agama.

Etika global menjadi satu jawaban yang konkret dalam menciptakan perdamaian dunia. Karena memiliki tujuan ganda, yaitu untuk menyembuhkan dunia yang mengalami krisis makna, nilai, dan norma dan mempromosikan perdamaian antar agama. Oleh karena itu agama sangat berperan penting dan memiliki tanggung jawab terhadap perdamaian dunia. Dalam menjadikan agama sebagai sebuah sumber untuk mewujudkan perdamaian dunia, maka diperlukan upaya untuk mendialogkannya dengan realitas.

Indonesia sendiri secara umum telah lama hidup dalam keragaman. Dimulai dari suku, bahasa, ras, serta agama yang ada. Menurut PNPS No.1 tahun 1969 Jo

PNPS No.5 tahun 1965 dinyatakan, bahwa agama yang telah diakui dan dilayani oleh Republik Indonesia hingga saat ini ialah Katolik, Protestan, Hindu, Islam, Budha, dan Kong Hu Cu. Kenyataan dari peraturan tersebut bukan berarti agama lain dilarang berada di Indonesia, seperti halnya: Taoism, Yahudi, dan Shinto juga penghayat kepercayaan. Mereka juga mendapat pengakuan, asal tidak diperbolehkan melanggar aturan Undang-Undang yang lain.⁵

Namun, kenyataannya adalah bahwa di Indonesia, banyak minoritas tidak mendapatkan hak-hak mereka. Selain itu, diperparah oleh arogansi dan intoleransi kelompok mayoritas. Hal ini disebabkan kesalahpahaman di masyarakat tentang kelompok minoritas, terutama terhadap kelompok Yahudi.

Gambar 1.1 Persentase Kesalahpahaman Tentang Yahudi



Sumber: ADL Global 100

Menurut The ADL Global 100: an Index of Anti-Semitism in Indonesia, sekitar 48% atau 156 juta orang memiliki lebih banyak anti-semitisme atau kebencian terhadap orang Yahudi. Persentase ini lebih besar dari persentase anti-Semit dunia, yang berkisar sekitar 26%. Sekitar 67% orang Indonesia membenci orang Yahudi karena perilaku mereka. Dari survei ini, kita bisa melihat besarnya kesalahpahaman dan kebencian orang Indonesia terhadap orang Yahudi.

Secara akademis penulis tertarik mengkaji doktrin pada agama yahudi karena isu yang diangkat cukup relevan dengan jurusan studi agama – agama yang

⁵Pusat kerukunan Umat Beragama (PKUB), *Himpunan Peraturan tentang Layanan Negara Terhadap Kehidupan Beragama*, (Jakarta: PKUB, 2015), hlm. 36.

diharapkan kedepannya dapat menjadi suatu sumber untuk menyempurnakan mata kuliah Yudaisme atau ilmu perbandingan agama. Disisi lain penelitian tentang doktrin agama yahudi ini juga diperlukan unyuk menjawab persoalan yang belum terjawab dalam penelitian sebelumnya. Secara kompleks penelitian ini bertujuan agar para pembaca mengetahui masalah yang diteliti, hal ini berfungsi untuk menghilangkan stigma *negative* pada agama Yahudi yang selalu disandingkan dengan kekejaman Israel.

Agama Yahudi sebagai titik tolak kajian, merupakan salah satu keyakinan yang termasuk ke dalam agama *Abrahamik*.⁶ Agama Yahudi memiliki sifat ketuhanan yang *monotheistik*. Sebagai agama yang menganut *monotheistik*, tata keimanan dalam Agama Yahudi hanya mempercayai satu Tuhan yang Agung.⁷ Hanya saja, sebuah kenyataan sejarah bahwa semua agama abrahamik selanjutnya mengalami perpecahan seiring berkembangnya zaman. Dari perpecahan tersebut melahirkan sejumlah sekte – sekte baru dalam Agama Yahudi. Sekte – sekte yang telah muncul itu disebabkan karena adanya perbedaan pendapat, serta tidak jarang bersumber dari pandangan di kalangan para pemeluk Yahudi.⁸

Agama *Abrahamik* atau agama yang lahir dan muncul pada keturunan Nabi Ibrahim A.S., serta ajaran yang bersumber padanya memiliki jejak historis yang relevan. Agama Yahudi merupakan agama yang muncul pertama dalam keturunan Nabi Ibrahim A.S. Agama Nasrani (sebutan umat Islam kepada Agama Kristen). Selanjutnya yang muncul terakhir dalam historis *Abrahamik* adalah Agama Islam dengan klaim sebagai penyempurna agama sebelumnya. Yahudi sendiri merupakan agama yang terstruktur, karena mereka memiliki sistem

⁶Yonky Karman, *Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama – Agama Abrahamik*, Jurnal Jaffray, vol.17, no. 2, (2019), hlm., 188.

⁷Roni Ismail. *Hakikat Monoteisme Islam (kajian Atas Konsep Tauhid “Laa Ilaaha Illallah”)*, Religi, Vol. X, no. 2, (2014), hlm.,172-183.

⁸Andika Andika, *Aliran – Aliran Dalam Agama Yahudi*, Abrahamic Religious: Jurnal Studi Agama – Agama, Vol. 2, no. 1, (2022), hlm., 54.

pemerintahannya sendiri juga mendirikan Negara yang kini kerap disebut sebagai Negara Israel.⁹

Dalam bentangan sejarah Indonesia yang tersebar hingga ke penjuru tanah air, dimulai dari Sabang hingga Merauke, pada era millennial telah banyak komunitas berbasis agama yang lahir. Alasan utama mereka mendirikan sebuah komunitas berbasis agama tidak lain untuk mewedahi kaumnya agar dapat berpangku satu sama lain dalam satu tujuan. Agama Yahudi yang telah tersebar di Indonesia sebenarnya sudah hadir sejak masa Kolonial. Secara historis, agama Yahudi masuk di Indonesia sebelum dimulainya perang dunia II yaitu sekitar tahun 1800 sampai 1930. Mereka datang secara rombongan dari Belanda melewati wilayah Manado.¹⁰ Pada perkembangannya hingga saat ini, sebagian besar penganut Agama Yahudi di Indonesia tersebar di kota Jakarta, Surabaya, Minahasa, dan Manado.

Komunitas Yahudi merupakan komunitas yang tergolong sangat kecil apabila dihadapkan dengan kelompok mayoritas lainnya yang banyak di Indonesia. Walaupun dalam konteks Indonesia telah tertera dalam aturan Undang-Undang, bahwa setiap warga negara berhak memeluk agama apa pun. Tetapi hal tersebut tetap tidak memudahkan penganut Yahudi untuk menunjukkan identitas ke-Yahudi-annya.

Kurangnya eksistensi mungkin disebabkan oleh perbedaan cara pandang agama dan politik. Konflik politik yang berbasiskan agama (*religion politic*) yang telah terjadi antara negara – negara Islam dan Israel yang salah satunya dipicu oleh isu di kalangan Yahudi bahwa Palestina merupakan tanah yang terpilih untuk mereka. Sementara, secara teologis terdapat *stereotype* dalam pandangan normatif agama Islam terhadap mereka penganut agama Yahudi. Pandangan ini sedikit

⁹Muflika Nur Fuaddah, *Melonjak Hingga Tembus 15,2 Juta Jiwa, ini Sebaran Populasi Yahudi di Seluruh Dunia*, ([Melonjak Hingga Tembus 15,2 Juta Jiwa, Ini Sebaran Populasi Yahudi di Seluruh Dunia, Indonesia Masuk dalam Daftar - Semua Halaman - Intisari \(grid.id\)](#)), artikel diakses pada 20 mei, 2023).

¹⁰Zaenal Abidin. *Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado*. Multikultural & Multireligius, Vol. 14, hlm., 1.

banyak memberikan umpan terhadap konflik dan kekerasan antara komunitas Yahudi dan Islam. Oleh karenanya, penganut Yahudi di tanah air lebih memilih untuk tidak terlalu menonjolkan identitas ke-Yahudi-annya. Agama Yahudi sendiri bukan satu agama misionaris atau agama yang terus berusaha mencari dan menambah penganut seperti tradisi pada agama Islam dan Kristen.

Di Indonesia agama Yahudi sudah masuk sebelum terjadinya perang dunia ke II. Rombongan umat yahudi yang datang ke Indonesia dari belanda pada tahun 1800 – 1930 ini merupakan keturunan Yahudi dari Belanda, Portugis, Belgia (pegawai dan tentara), Jerman, Irak (pedagang dan pengusaha).¹¹ Oleh karena itu, seorang penulis buku Theo Kamsma, menyatakan dengan tegas, bahwa terjadi kesalahan jika di Indonesia tidak terdapat orang – orang yang memeluk agama Yahudi. Dalam melacak agama Yahudi dibutuhkan lebih banyak usaha serta studi kasus historis yang membuktikan ada atau tidaknya mereka di negara ini.¹²

Pada perkembangannya pula, dewasa ini, ada lima komunitas Yahudi yang berkembang di Indonesia, yaitu: UIJC, IJC, Komunitas Yahudi Manado, Komunitas Yahudi Surabaya, dan yang terakhir diketahui oleh penulis adalah komunitas Yahudi Bnei Noah Indonesia (disingkat BNI).¹³ Salah satu yang menarik perhatian penulis dan dapat dijangkau untuk diteliti adalah komunitas Bnei Noah Indonesia yang mulai dirintis sejak 2013 oleh Moreh Leo Yuwono. Keberadaan BNI dinaungi Yayasan Eits Chaim dan mengadakan kelas perdana Torah secara virtual pada tanggal 5 November 2018. Kegiatan itu terus berlangsung hingga saat ini secara daring, karena secara geografis Bnei Noah Indonesia belum mempunyai tempat yang tetap. Oleh karena itu pengajaran Torah harus tetap dilaksanakan baik secara *daring* ataupun *luring* jika memungkinkan. BNI Sendiri sudah memiliki lebih dari 120 anggota yang tersebar di beberapa kota di Indonesia.

¹¹ Ibid, hlm. 3.

¹²Theo Kamsma, *Echoes of Jewish Identity in an Evangelical Christian Sect in Minahasa, Indonesia*,” *Indonesia and the Malay World* 38, no. 112, (2010), hlm., 387–402.

¹³Arbi Sumandoyo, *Mencari Jati Diri Sebagai Seorang Yahudi*, <https://tirta.id/mencari-jati-diri-sebagai-seorang-yahudi-bWax> artikel ini diakses pada 29 Mei 2023.

Komunitas BNI (Bnei Noah Indonesia) cukup menarik perhatian peneliti, karena doktrin yang disampaikan sedikit berbeda dengan Yahudi yang diketahui secara umum. Yahudi sendiri menyebarkan doktrin Nabi Musa A.S., yang membawa perintah *Ten Commandment*, yaitu 10 perintah Tuhan. Dengan perintah tersebut, wajib bagi mereka pemeluk Agama Yahudi dan berbangsa Yahudi untuk melaksanakannya. Sedangkan Yahudi Ortodoks pada komunitas Bnei Noah Indonesia ini memberikan ajaran *tujuh hukum Nuh* yang ditujukan dengan pengajaran Torah yang benar dan porsi yang sesuai untuk bangsa-bangsa yang bukan termasuk keturunan Yahudi asli. Tulisan-tulisan yang bernilai ilmiah dan akademis tentang agama Yahudi di Nusantara¹⁴ dapat dikatakan belum banyak. Terlebih lagi kajian yang komprehensif, dimulai dari sejarah, eksistensi, serta politik identitas yang dialami oleh mereka. Hal inilah yang kemudian menjadi fokus peneliti, karena masih terbatasnya karya Ilmiah di Indonesia yang secara lengkap menyajikan doktrin atau ajaran-ajaran pada Agama Yahudi. Doktrin Yahudi Ortodoks memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika global. Doktrin ini menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Yahudi Ortodoks percaya bahwa semua orang diciptakan setara di hadapan Tuhan dan memiliki hak-hak yang sama.

Dalam konteks studi agama, selain diperlukannya pengamatan terhadap agama dari berbagai dimensi, sedikitnya pendapat yang disampaikan oleh Ninian Smart menjadi penting. Agama memerlukan berbagai analisis komplementer setiap penganut dan komunitas beragama agar dapat saling memahami, mempelajari, juga mengambil gagasan atas lintas keyakinan dan budaya yang khas.¹⁵

Mencermati latar belakang penelitian di atas, hal pokok yang menjadi perhatian adalah mengemukakan sekaligus menganalisis doktrin yang ada pada

¹⁴Istilah “Nusantara” daripada “Indonesia” difungsikan untuk memberi jangkauan yang lebih kompleks dari segi kronologis untuk kehadiran Yahudi.. [Arti kata nusantara - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#)

¹⁵Bagian kata pengantar oleh Ninian Smart dalam Peter Conolly, *Approaches to the Study of Religion* (London: Cassell, 1999).

Agama Yahudi dan relevansinya dengan Etika Global. Untuk keperluan itu kemudian disusun topik penelitian, *Doktrin Agama Yahudi Orthodox: Studi atas Pokok-pokok Ajaran Agama Yahudi Orthodox Jakarta Tentang Etika Global*. Melalui topik penelitian tersebut, diharapkan dapat disajikan mengenai Pokok-pokok Ajaran Agama Yahudi Orthodox Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, Agama Yahudi merupakan agama monoteis yang juga memiliki banyak sekte di dalamnya. Ada beberapa alasan mengapa eksistensi Yahudi di Indonesia tidak terlalu bisa dipandang pada masyarakat umum Indonesia, di antaranya: pertama, masih banyak orang yang belum mengetahui bahwa ada gerakan Yahudi di Indonesia dan telah ada sejak sebelum perang dunia ke-II. Kedua belum banyak karya ilmiah yang mengkaji Agama Yahudi di Indonesia, baik dari sisi sejarah terutama dari sisi ajaran. Meskipun begitu, adapula yang menerima ajaran Agama Yahudi serta menjadi pengkabar ajaran Yahudi di Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji ajaran Agama Yahudi yang difokuskan pada ajaran – ajaran pokok mengenai etika global pada agama Yahudi Orthodox Jakarta. Berdasarkan hal – hal tersebut, kemudian disusun pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah penyebaran agama Yahudi hingga masuk ke Indonesia?
2. Bagaimana pokok – pokok ajaran Yahudi Orthodox mengenai Etika Global?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis sejarah perkembangan Agama Yahudi hingga masuk ke Indonesia,
2. Menganalisis pokok -pokok ajaran Agama Yahudi Orthodox Jakarta mengenai Etika Global.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini fokus mengkaji tentang ajaran agama Yahudi, diharapkan menjadi sebuah literatur keagamaan dan dapat bermanfaat bagi mata kuliah perbandingan agama kedepannya dan juga dengan penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi mereka yang akan mengkaji agama Yahudi di Indonesia. Penelitian tentang doktrin Yahudi ortodoks dan etika global dapat memberikan sejumlah manfaat teoritis yang signifikan. Pertama, memahami hubungan antara doktrin Yahudi ortodoks dengan etika global dapat membuka wawasan tentang bagaimana nilai dan norma dalam suatu komunitas berinteraksi dengan nilai dan norma global. Ini dapat menggali keterkaitan antara kepercayaan agama tertentu dan pandangan dunia yang lebih luas.

Kedua, penelitian ini dapat mengungkapkan kontribusi khusus dari perspektif Yahudi ortodoks terhadap pemahaman etika global. Apakah terdapat nilai-nilai khusus atau prinsip-prinsip yang dapat berkontribusi pada dialog global mengenai isu-isu etika dan moral?

Selain itu, penelitian ini dapat membantu memahami konflik atau keselarasan antara doktrin Yahudi ortodoks dan norma-norma etika global. Dalam konteks ini, penelitian dapat menyumbangkan wawasan tentang bagaimana suatu agama atau doktrin dapat beradaptasi atau berinteraksi dengan kerangka nilai global yang semakin kompleks.

Terakhir, penelitian ini dapat membuka ruang untuk refleksi filosofis dan teologis mengenai konsep-konsep kunci dalam doktrin Yahudi ortodoks dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterjemahkan atau diterapkan dalam konteks etika global.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari Analisis yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi masyarakat luas maupun ruang lingkup internal akademik yang mana kedepannya dapat menghapus stigma buruk pada agama Yaudi dan dijadikan sebagai tolak ukur ataupun contoh yang dapat dilihat oleh masyarakat umum agar dapat saling memahami dan menciptakan suasana toleransi antar umat beragama. Penelitian tentang doktrin Yahudi ortodoks dan etika global juga dapat memberikan manfaat praktis yang substansial. Berikut beberapa kemungkinan manfaat praktis dari penelitian tersebut:

- a. **Pemahaman Lintas-Budaya:** Memahami hubungan antara doktrin Yahudi ortodoks dan etika global dapat meningkatkan pemahaman lintas-budaya. Ini dapat membantu dalam membangun jembatan pemahaman antara komunitas Yahudi ortodoks dan masyarakat global yang memiliki nilai dan norma yang beragam.
- b. **Pembentukan Kebijakan Global yang Inklusif:** Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan global untuk memahami perbedaan nilai dan keyakinan yang mungkin memengaruhi pandangan etika dalam konteks kebijakan global. Ini dapat membantu dalam membentuk kebijakan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keragaman budaya dan agama.
- c. **Dialog Antaragama:** Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memperkuat dialog antaragama. Dengan memahami lebih baik doktrin Yahudi ortodoks, komunitas ini dapat lebih aktif terlibat dalam dialog yang mempromosikan saling pengertian dan kerjasama antaragama.
- d. **Pendidikan dan Pelatihan:** Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang lebih baik, baik di tingkat lokal maupun global. Hal ini dapat membantu dalam membentuk pemikiran etika yang seimbang dan menciptakan pemimpin yang dapat beroperasi di lingkungan global dengan sensitivitas terhadap perbedaan.

- e. **Resolusi Konflik:** Pemahaman yang lebih baik tentang doktrin Yahudi ortodoks dan etika global dapat memberikan kontribusi pada upaya resolusi konflik. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai bersama dan perbedaan yang mungkin menyebabkan konflik, dapat dibangun landasan untuk dialog yang konstruktif dan perdamaian.

Inti dari penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan nyata untuk meningkatkan pengertian, toleransi, dan kerjasama antar komunitas.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membahas mengenai doktrin Agama Yahudi di Indonesia. Doktrin merupakan suatu kajian ilmiah atau pendapat yang telah disusun rapih secara rasional dan dapat meyakinkan orang lain.¹⁶ Menurut B. Arief Sidharta, istilah lain dari dotrin adalah ajaran. Ajaran dapat disejajarkan dengan doktrin. Doktrin merupakan gabungan dari norma, sehingga menjadi sumber hukum.¹⁷ Untuk itu penelitian ini berupaya membahas mengenai inti dari doktrin yang disebarkan oleh agama Yahudi dengan menggunakan pendekatan teologi dan teori etika global.

Doktrin Yahudi Ortodoks adalah kumpulan ajaran dan praktik keagamaan yang dipegang teguh oleh komunitas Yahudi Ortodoks. Ajaran-ajaran ini didasarkan pada Alkitab Ibrani, Talmud, dan tradisi lisan Yahudi. Etika global adalah seperangkat prinsip moral yang berlaku untuk semua orang di dunia, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka.

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang berarti "karakter" atau "watak". Kata "etika" kemudian digunakan untuk merujuk pada filsafat moral, yang membahas tentang konsep-konsep seperti kebaikan, keburukan, tanggung jawab, dan kewajiban. Kata "global" berasal dari bahasa Latin, *globus*, yang

¹⁶Ahmad Sofyan, *Makna "Doktrin" dan "Teori" dalam Ilmu Hukum*. Bussines Law, hlm. 1.

¹⁷Arief Sidharta, *Meuwisen Tentang Pengembangan Hukum, Ilmu Hukum, Teori Hukum, dan Filsafat Hukum*, Bandung: Refika Aditama, 2007, hlm. 57.

berarti "bola". Kata "global" kemudian digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang bersifat universal atau mencakup keseluruhan dunia.

Pada akhir abad ke 18 negara – negara eropa pada umumnya sudah mulai mengakui kemajemukan agama dan menghilangkan rintangan -rintangan sosial politik bagi agama – agama. Hans Kung sendiri mencoba mengambil cara pandang yang bisa menjadi dasar dialog yang di satu pihak tidak meremehkan agama lain dan, di lain pihak tidak mengkhianati agamanya sendiri. Kung mengaku telah mengambil jalan tengah, via media. Dia menyebutnya sebagai metode kritis ekumenis

Konsep Etika Global dimulai dengan deklarasi, “Declaration Toward a Global Ethic.” Sekaligus mengawali dua karya yaitu Justifikasi dan Etika Global. Kemudian pada tahun 1990 Hans Küng merumuskan hasil penelitiannya tentang standar etis fundamental agama dengan sebuah buku programatik berjudul *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. Buku ini sebagai langkah awal menuju deklarasi Etika Global melalui persetujuan Parlemen Dewan Agama-Agama Dunia di Chicago pada tahun 1993.¹⁸

Etika Global menurut Hans Kung pada dasarnya semua manusia adalah baik. Ketika manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat cita-citanya adalah menginginkan kedamaian, rasa aman dan tenteram. Namun yang terjadi sejarah hidup manusia justru banyak diwarnai dengan berbagai bentuk penindasan, kekerasan dan peperangan. Hingga saat ini berbagai bentuk konflik dan kekerasan seakan tak pernah usai dan terus mewarnai perjalanan hidup manusia. Jika manusia terus hidup dalam dunia seperti ini, maka dunia kehidupan manusia tidak akan terbangun menjadi lebih baik, lebih tenteram dan damai. Dunia yang kita huni bersama ini bisa bertahan dan memberikan kenyamanan hanya kalau semua manusia memiliki visi universal yang sama dalam membangun kehidupan bersama. Di dalamnya tidak ada lagi tempat bagi etika yang berbeda, saling

¹⁸ Gerardette Phillips, *Melampui Pluralisme*, (Malang: Madani, 2016): Hal. 85

bertentangan bahkan bermusuhan. Dunia saat ini membutuhkan suatu paradigma baru, yakni paradigma perdamaian. Paradigma yang menempatkan sesama sebagai mitra sehingga kehidupan manusia diwarnai oleh kebersamaan, bukan rivalitas dan permusuhan, apalagi perang. Dunia yang satu dan sama ini membutuhkan satu etika dasar yang satu dan sama juga.¹⁹Etika Global yang ditawarkan oleh Hans Kung merupakan salah satu etika yang dapat dihidupi dalam membangun dunia baru yang lebih damai.

Etika global yang diajukan oleh Hans Kung berisikan gambaran dunia yang sedang dalam kehancuran dan juga ajakan bagi semua orang untuk melakukan perubahan dalam semua dimensi kehidupan manusia. Pemikiran Hans Kung tentang etika global banyak dipengaruhi oleh situasi dunia yang suram akibat terjadinya berbagai konflik kepentingan di berbagai tempat di belahan dunia ini. Hans Kung menyusun etika global dengan dua tujuan, yakni untuk menjalin perdamaian antar agama-agama dan untuk memulihkan dunia yang sedang mengalami krisis makna, nilai dan norma.²⁰

Küng memandang bahwa terdapat serangkaian nilai moral yang bersifat universal dan dapat diterima oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang keagamaan atau budaya. Ini mencakup nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, kebebasan, tanggung jawab, dan cinta kasih. Gagasan ini mencerminkan keyakinan bahwa ada fondasi moral bersama yang dapat menjadi dasar bagi perilaku etis di semua masyarakat dan agama.

Teori etika global Küng menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan mengatasi perbedaan. Dialog ini bukan hanya untuk mencapai toleransi, tetapi untuk menciptakan kehidupan bersama yang diakui dan dihormati oleh semua agama. Küng percaya bahwa melalui

¹⁹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, Diterjemahkan Oleh Nico A. Likumahuwa. (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 101.

²⁰ Reinard L. Melo, *Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya Bagi Indonesia*, dalam SEJUK, 18/I, (Juni 2019), hlm. 104.

dialog, kita dapat menemukan kesamaan dalam nilai-nilai etika yang mengatasi perbedaan doktrin agama. Konsep ini memperkuat prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan yang melekat pada semua individu tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang budaya. Hak asasi manusia menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Oleh karena itu, etika global dapat diartikan sebagai filsafat moral yang membahas tentang konsep-konsep moral dalam konteks global. Etika global berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan di seluruh dunia, terlepas dari perbedaan budaya, agama, atau ideologi. Pada abad ke-20, semakin banyak orang yang menyadari pentingnya etika global. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya globalisasi dan keterkaitan antar negara di dunia. Globalisasi telah menciptakan berbagai tantangan baru, seperti kemiskinan, kelaparan, perubahan iklim, dan konflik antar negara. Etika global dapat membantu kita untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Etika global adalah bidang yang sedang berkembang, dan masih ada banyak perdebatan tentang apa yang harus termasuk dalam etika global. Namun, etika global adalah bidang yang penting, karena dapat membantu kita membangun dunia yang lebih adil dan sejahtera bagi semua orang. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli tentang etika global

- a. Hans Küng, seorang teolog dan filsuf asal Swiss, mendefinisikan etika global sebagai "konsensus dasar tentang nilai-nilai pengikat dan sikap dasar yang dikukuhkan oleh semua sistem kepercayaan (agama) meskipun terdapat perbedaan dogmatis, dan yang sesungguhnya bisa juga disumbangkan oleh kaum non-beriman (ateis)."
- b. Michael Walzer, seorang filsuf politik asal Amerika Serikat, berpendapat bahwa etika global harus didasarkan pada prinsip-prinsip universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Namun, etika global juga harus mempertimbangkan keragaman budaya dan agama yang ada di dunia.

- c. Amartya Sen, seorang ekonom dan filsuf asal India, berpendapat bahwa etika global harus berfokus pada kesejahteraan semua orang di dunia, tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka.
- d. David Held, seorang ilmuwan politik asal Inggris, berpendapat bahwa etika global harus digunakan untuk mendorong globalisasi yang adil dan berkelanjutan.

Pandangan-pandangan para ahli ini menunjukkan bahwa etika global adalah bidang yang kompleks dan multidisipliner. Etika global tidak hanya berkaitan dengan moralitas, tetapi juga dengan politik, ekonomi, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa prinsip dasar etika global:

- a. Keadilan: Semua manusia memiliki hak untuk diperlakukan dengan adil, tanpa memandang ras, agama, atau kebangsaan.
- b. Kesetaraan: Semua manusia memiliki hak yang sama untuk hidup, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan.
- c. Kemandirian: Semua manusia memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri.
- d. Kelestarian: Kita semua bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan untuk generasi mendatang.
- e. Perdamaian: Kita semua harus bekerja sama untuk menciptakan dunia yang damai dan sejahtera.

Prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk memandu perilaku dan pengambilan keputusan di tingkat global.

Oleh karena itu teologi konvergensi merupakan teori yang tepat untuk menyatakan bahwa berbagai agama dapat menemukan kesamaan dan bekerja sama dalam mengatasi masalah-masalah global.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini digunakan untuk membedakan dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan lebih dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun dari permasalahan di atas dapat ditinjau dari beberapa penelitian yang telah lalu, di antaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Ide Dan Pengharapan Terhadap Messiah Dalam Yahudi Dan Kristen* yang disusun oleh Totok Sucahyo dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2006, di dalamnya membahas tentang Mesias, sebuah konsep kepercayaan agama atau bangsa yang mengantisipasi kedatangan sosok masa depan yang kedatangannya diyakini membawa kejayaan. Bisa dibilang kategori agama yang paling meresap, Mesias ditemukan di hampir semua agama, dan merupakan konsep kepercayaan agama atau bangsa yang menantikan kedatangan sosok masa depan dan percaya bahwa kedatangan sosok masa depan akan membawa kejayaan. Mesias bisa dibilang kategori agama yang paling umum dan ditemukan di hampir semua agama. Karya Ilmiah ini berfokus pada deskripsi dan analisis kritis terhadap gagasan dan harapan Yudaisme dan Kristen akan Mesias. Pada awalnya, Yudaisme dan Kristen tidak memiliki banyak perbedaan dalam konsep Mesias, dan keduanya sepakat bahwa Mesias adalah sosok pembebas umat manusia. Masa depan mereka, karena perbedaan orientasi dan kepentingan kedua agama, merupakan perkembangan lebih lanjut dari pergeseran konseptual antara Mesianisme Yahudi dan Mesianisme Kristen. Terlepas dari pergeseran konseptual antara Mesianisme Yahudi dan Kristen, ada hubungan di antara mereka yang terdiri dari titik-titik persimpangan dan titik-titik pemisahan yang dibatalkan oleh keterkaitan sejarah dan berbagai faktor yang mendasarinya..
2. Satria Adhitama dalam artikel yang berjudul *studi fenomenologi konversi keyakinan seorang pemuda Yahudi Ortodoks* yang dimuat pada Jurnal *humanitas* vol. 5 no.3 desember 2021, hal.281 – 304, menjelaskan tentang seorang pemuda yang melakukan konversi agama ke Yahudi Ortodoks.

Didalamnya dijelaskan tentang tahapan – tahapan konversi yang berbeda dibandingkan konversi agama pada umumnya. Tahapan yang dimaksud yaitu : masa tenang, masa ketidaksenangan, masa konversi, masa tenang dan tentram, dan masa ekspresi konversi. Pada saat tidak mengalami ketenangan bukan berarti pemuda tersebut tidak tenang pada agama sebelumnya melainkan pemuda merupakan keluarga yang moderat sehingga memiliki kebebasan untuk mencari agama yang sesuai dengan kebutuhan pemuda. Begitupun dengan lingkungan tempat tinggalnya tidak mendapat penolakan yang cukup serius. Sehingga secara psikologis mental pemuda pada artikel tersebut dapat merasa lega, Bahagia dan tenang karena akhirnya dapat melakukan konversi agama juga tetap berhubungan sosial dengan baik.

3. Dr. Roma Ulinuha, M.Hum menulis buku yang berjudul *Yudaisme & Studi Agama : Ikhtisar Agama Yahudi dalam Perspektif Dimensi - Dimensi Agama* yang diterbitkan oleh SUKA – Press pada tahun 2021. Buku ini membahas tentang yahudi dalam konteks studi agama. Dengan membicarakan tema dalam berbagai dimensi keagamaan Yudaisme, hal ini menjawab pandangan Ninian Smart bahwa pemikiran dalam agama adalah sebuah ruang, tetapi juga dapat melingkupi berbagai pengalaman masyarakat. Dimensi religius Yahudi memiliki makna yang tidak tunggal bagi agama atau praktik keagamaan. Kajian Yudaisme juga membahas aspek penerimaan oleh kelompok agama. Arlie mencatat, Kelompok Yahudi di Jakarta yang disebut Komunitas Yahudi Indonesia Bersatu (UIJC) diperlakukan secara diskriminatif. Sebuah studi terhadap komunitas Yahudi yang didirikan pada tahun 2010 mengungkap stigma konstruktif empati dalam pengalaman hidup beragama di kelompok Yahudi Indonesia. Presiden Komunitas Yahudi UIJC Benjamin Meijer Verbrugge mengatakan komunitas Yahudi ada tanpa perbedaan dari kelompok agama lain.. Menurut Arlie Pelaksanaan peribadatan seharusnya dapat dilakukan dengan tentram, damai tanpa diperlakukan negatif oleh masyarakat sekitar tempat ibadah. Meski kajiannya masih berupa narasi tiga halaman, data fenomenologis dari pertemuan langsung dengan informan Yahudi sangat kuat. Melalui

pengamatan terhadap kajian Yudaisme dalam berbagai konteks geografis, termasuk di Nusantara, kehadiran Yahudi dapat menunjukkan konsep normalisasi, inklusi, dan emansipasi. Lanskap keagamaan sebenarnya beragam dan unik, sehingga menunggu eksplorasi ilmiah untuk menjelaskan berbagai fenomena keagamaan yang tidak otonom.

4. Shimon Dovid Cowen menulis buku yang berjudul *Etika Universal: Samudera Hikmat Nabi Nuh* yang diterbitkan oleh Yayasan Rahim Perdamaian Dunia & Daulat Press pada tahun 2022. Buku ini membahas tentang etika secara universal tetapi tidak hanya batas itu saja buku ini juga membahas interaksi manusia dengan alam dan lingkungan. Sebuah etika yang mengajarkan hubungan baik demi keberlangsungan lingkungan. Di dalam agama samawi, etika universal hampir bisa ditemukan didalam berbagai ajaran yang disampaikan oleh para Nabi. Didalam ajaran tersebut erat kaitannya dengan bagaimana berinteraksi dengan alam dan sekitarnya. Nabi nuh juga adalah ikon penting dalam agama Samawi sebagai penyelamat umat manusia dari banjir bandang yang maha dahsyat, sehingga spesies manusia masih dapat survival hingga hari ini. Bagian pertama dari buku ini menguraikan tentang pandangan dunia “teori” hukum Nuh juga menelusuri arti penting dan ekspresi pandangan dunia etis dari hukum Nuh melalui tingkatan keberadaan manusia. Bagian kedua dari buku ini membahas tentang praktik nyata dari hukum Nuh. Walaupun hal tersebut diwariskan untuk seluruh manusia, tetapi yahudilah yang secara khusus meneruskan dan menjelaskan isinya secara mendetail.²¹

Dari keseluruhan hasil karya ilmiah yang telah dilakukan dahulu, belum ada yang mengkaji secara rinci tentang doktrin Yahudi tentang Etika Global.

²¹Shimon Dovid Cowen, “*Etika Universal: Samudera Hikmat Nabi Nuh*”, Jakarta: Rahim, 2022, hlm. 5.